

RISIKO DAN PENGEMBALIAN HASIL PADA INVESTASI DEPOSITO MUDHARABAH BANK SYARIAH

¹Nur Wahyu Ningsih, ²Karnila Ali
¹ UIN Raden Intan Lampung
^{2*} Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: nurwahyu@radenintan.ac.id ¹
karnila.ali85@gmail.com ^{2*}

FIDUSIA

*Jurnal Ilmiah Keuangan
dan Perbankan*

ISSN Cetak : 2621-2439
ISSN Online : 2621-2447

Kata kunci: *Risiko,
Pengembalian Hasil,
Investasi Deposito
Mudharabah*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ingin mengetahui risiko pada investasi deposito mudharabah di perbankan syariah diukur dengan pendekatan VaR dan mengetahui tingkat pengembalian hasil investasi bank dengan menggunakan dana deposito mudharabah bank diukur dengan pendekatan RAROC. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan teknik pengukuran VaR dan RAROC. Diindikasikan bahwa investasi jangka panjang menggunakan deposito *mudharabah* lebih berisiko dibandingkan dengan investasi jangka pendek, hal ini di tandai dengan tingkat perubahan *return* bulanan secara fluktuatif yang bersifat signifikan. Tetapi nasabah lebih memilih investasi jangka panjang pada deposito *mudharabah* ditandai dengan jumlah dana deposito 12 bulan yang mencapai 35,63% dari seluruh total dana deposito *mudharabah* yang dikelola bank. Hal ini menandakan Nasabah memilih risiko jangka waktu yang panjang agar bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal. Analisa *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC) menggambarkan tingkat pendapatan yang diperoleh bank syariah yang telah di sesuaikan dengan risiko yang akan terjadi, hal tersebut menunjukkan pendapatan yang didapat bank belum dapat menutupi kemungkinan potensi kerugian yang akan terjadi. Hasil RAROC menunjukkan angka berikut setiap tahunnya 20, -19, -4. Nilai RAR menunjukkan angka positif secara keseluruhan yang menandakan bank dinilai mampu mengendalikan risiko yang mampu menggerus modal bank.

The research objective is to determine the risk of mudharabah deposit investment in Islamic banking measured by the VaR approach and to determine the rate of return on bank investment using mudharabah bank deposit funds measured by the RAROC approach. This type of research is a quantitative study and uses the VaR and RAROC measurement techniques. It is indicated that long-term investment using mudharabah deposits is more risky than short-term investments, this is indicated by the level of change in monthly returns that fluctuates significantly. But customers prefer long-term investments in mudharabah deposits marked by the amount of 12-month deposit funds that reach 35.63% of the total mudharabah deposit funds managed by the bank. This indicates that the customer chooses a long-term risk in order to get the maximum benefit. Risk Adjusted Return On Capital (RAROC) analysis describes the level of income earned by Islamic banks that has been adjusted to the risks that will occur, this shows that the income earned by the bank has not been able to cover the possible potential losses that will occur. The RAROC result shows the following figures for each year 20, -19, -4. The RAR value shows a positive overall number, which indicates that the bank is considered capable of controlling risks that can erode bank capital.

I. PENDAHULUAN

Bank berperan sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, pekebunan, jasa, perumahan, dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya (Ismail, 2011). Tidaklah mengherankan apabila pemerintah dalam suatu Negara terus menerus melakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan dan peningkatan kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan lokomotif pembangunan ekonomi (Muhammad, 2005). Perbankan syariah pada dasarnya merupakan industri keuangan yang memiliki sejumlah perbedaan mendasar dalam kegiatan utamanya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Bank Syariah atau yang lebih di kenal dengan Bank Islam merupakan Bank yang menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip – prinsip Islam atau sesuai dengan syariah dimana tujuan dari Bank Syariah itu sendiri tidak semata- mata mencari keuntungan materi, melainkan mengikuti syariat ajaran Islam dan mengemban misi – misi sosial. Disamping keunikan tersebut, bank syariah juga memiliki beragam produk pembiayaan yang lebih luas dibandingkan bank konvensional dan bisa dipastikan bahwa usaha yang dibiayai harus berdasarkan pada syariat Islam dan tidak memiliki unsur makruh (Lestari dan Trikunawangsih, 2014).

Sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, gaya hidup islami memang tidak bisa dielakkan dari Indonesia. Salah satunya adalah dengan penggunaan produk halal yang banyak ditemukan di bahan makanan, minuman, obat-obatan hingga kosmetik. Bahkan dalam banyak hal, label halal juga bisa ditemukan dalam banyak hal. Melihat potensi perekonomian halal itulah, sector perbankan pun tak mau ketinggalan dengan menawarkan produk keuangan syariah. Seperti namanya, produk keuangan syariah ini jelas berjalan dengan hukum-hukum islami, sehingga umat islam tidak perlu cemas dengan ancaman riba yang jelas-jelas dilarang dalam Al-Qur'an. Bahkan dibandingkan bank konvensional, bank syariah pun dinilai lebih aman dan lebih menguntungkan lantaran sistem bagi hasil/nisbah lewat akad *mudharabah*.

Di Indonesia, bank syariah terus berkembang. Tidak sedikit masyarakat yang telah memilih bank syariah untuk menginvestasikan dananya. Menurut peringkat kinerjanya, bank syariah yang termasuk dalam dalam jajaran 5 besar teratas adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BNI Syariah, Dan Bank Mega Syariah. Bank-bank syariah tersebut sudah terbukti memiliki kualitas layanan, kinerja keuangan, dan kepercayaan dari nasabah yang cukup baik sehingga dapat memberikan layanan yang terbaik juga (Fadilah, 2019). Dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 bank pada peringkat 1 sampai 3 yaitu BSM, BMI dan BRIS dengan menggunakan data terbaru dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 . Perkembangan Perbankan Syariah selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, dapat dilihat dari asset perbankan yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2017 hingga tahun 2019 secara terus menerus. Pertumbuhan aset terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 12,57% dari tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi Dana Pihak Ketiga yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2019 sebesar 11,93% dari tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,14%.

Dana pihak ketiga perbankan syariah didominasi oleh produk deposito *mudharabah* yang selalu memiliki porsi diatas 50% dari total dana pihak ketiga dan terus meningkat di setiap tahunnya. Salah satu faktor meningkatnya dana pihak ketiga dari produk deposito adalah *return* bagi hasil yang ditawarkan oleh bank. Disamping kinerja perbankan syariah yang mengesankan, sistem bagi hasil deposito *mudharabah* lebih

stabil terhadap gejolak ekonomi makro. Hal ini menandakan besarnya kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya pada perbankan syariah dalam bentuk investasi jangka panjang, disamping itu deposito *mudharabah* memiliki *return* bagi hasil yang cukup tinggi dibandingkan giro dan tabungan, sehingga banyak nasabah menggunakan produk deposito *mudharabah* (Zulkarnain, 2016).

Manajemen risiko dalam industri perbankan sudah menjadi bagian penting dalam operasionalisasi risiko yang dihadapi perbankan. Fungsi bank sebagai sarana intermediasi dana dari pihak yang surplus menuju pihak yang *deficit* menyebabkan bank mempunyai karakteristik umum sebagai pengelola risiko transaksi keuangan. Maka dalam kondisi tersebut diperlukan untuk melakukan sebuah penelitian tentang seberapa besar bobot bersih (*net-weights*) risiko yang dihadapi oleh investor (*deposan*) dan seberapa besar bobot bersih perolehan pengembalian hasil (*return*) investasi di Bank Syariah (Ridiawati *et.al*, 2017). Pengelolaan resiko ini mencakup antara cakupan identifikasi resiko, pengukuran resiko, pengelolaan resiko, pembatasan resiko, dan pemantauan resiko. Melalui pendekatan ini maka bobot resiko dan bobot pengembalian hasil dapat terukur, sehingga nasabah akan memperoleh peluang return atau nilai bagi hasil yang optimal dan juga prospektif. Oleh karena itu dalam kondisi tersebut diperlukan untuk melakukan sebuah penelitian tentang seberapa bobot bersih yang di hadapi oleh nasabah dan seberapa bobot bersih perolehan pengembalian hasil (*return*) melakukan investasi pada deposito mudharabah di bank syariah yang berperan dengan baik dalam mengelola dan memanfaatkan dana kedalam berbagai usaha, investasi, atau pembiayaan.

Untuk memahami seberapa besar bobot bersih risiko dan pengembalian hasil dan membandingkan antar beberapa bank syariah di Indonesia menggunakan data terbaru dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, penelitian ini akan menganalisis dengan metode alternative untuk mengukur bobot actual tingkat resiko dan tingkat pengembalian hasil investasi di perbankan syariah. Metode alternative yang digunakan yaitu dengan pendekatan *Value at Risk* (VaR) dan *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC). Untuk itu peneliti merumuskan masalah (1) Seberapa besar risiko pada investasi deposito mudharabah di bank syariah diukur dengan pendekatan VaR? (2) Seberapa besar tingkat pengembalian hasil investasi bank dengan menggunakan dana deposito mudharabah bank diukur dengan pendekatan RAROC?. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui risiko pada investasi deposito mudharabah di perbankan syariah diukur dengan pendekatan VaR dan untuk mengetahui tingkat pengembalian hasil investasi bank dengan menggunakan dana deposito mudharabah bank diukur dengan pendekatan RAROC.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan antara para pihak yang berkepentingan tersebut tidak jarang terjadi benturan kepentingan (*conflict of interest*), masing-masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Benturan kepentingan yang sangat kentara terjadi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pihak manajemen (agen). Prinsipal menginginkan perusahaan dikelola dengan sebaik-baiknya oleh agen sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga bisa menghasilkan laba, sedangkan agen menginginkan para stakeholder merasa puas dengan kinerjanya selama mengelola perusahaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya laba dari periode ke periode, untuk memperoleh *reward* atas prestasinya. Meskipun untuk mencapai hal tersebut pihak manajemen

(agen) terkadang menghalalkan segala cara. Konflik antara agen dan prinsipal inilah apa yang disebut dengan teori agensi (Arifah, 2012).

Teori agensi terfokus pada dua individu yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal mendelegasikan *responsibility desicion making* kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional yang semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, tapi mereka kesulitan membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi. Hak dan kewajiban dari prinsipal dan agen dijelaskan dalam sebuah perjanjian kerja yang saling menguntungkan. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori agensi digunakan untuk mengidentifikasi kombinasi kontrak kerja dan sistem informasi yang akan memaksimalkan fungsi manfaat prinsipal, dan kendala-kendala perilaku yang muncul dari kepentingan agen (Raharjo, 2007).

Dalam teori agensi, informasi akuntansi manajemen digunakan untuk dua tujuan. Pertama, digunakan untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agen. Dan kedua, digunakan untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai dengan kontrak kerja yang telah dibuat dan disetujui. Hal ini disebut dengan *performance evaluatian role* yang dapat memotivasi agen untuk berusaha seoptimal mungkin. Pada berbagai informasi yang tersedia bagi agen pada saat pengambilan keputusan tidak bisa mengetahui apakah usaha yang dijalankan telah dipilih dengan semestinya atas dasar informasi agen atau telah mengingkari kewajibannya, disebut *adverse selection*. Teori organisasi dan kebijaksanaan perusahaan sangat dipengaruhi teori agensi yang menggambarkan top manajer sebagai agen dalam suatu perusahaan, dimana manajer ini mempunyai kepentingan yang berbeda dengan pemilik, tetapi sama-sama berusaha memaksimalkan kepuasannya masing-masing (Arifah, 2012).

2. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Bank umum syariah dapat melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah. Bank umum syariah disebut juga dengan *full branch*, karena tidak dibawah koordinasi bank konvensional, sehingga aktivitasnya terpisah dengan konvensional. Bank umum syariah dapat dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya. Kegiatan bank umum syariah secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu, penghimpunan dana pihak ketiga atau dana masyarakat, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, dan pelayanan jasa bank.

3. Risiko Perbankan Syariah

Selain memiliki risiko yang sama dengan bank konvensional, syariah juga memiliki risiko tambahan yang muncul akibat adanya perbedaan prinsip antara bank syariah dengan bank konvensional. Dalam hal ini pola bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang diterapkan oleh bank syariah yang menambah kemungkinan munculnya risiko-risiko baru. Karakteristik risiko tersebut muncul karena variasi model pembiayaan dan kepatuhan pada prinsip-prinsip syariah.

Risiko lain yang harus di hadapi bank syariah sebagai risiko unik (khas) ada tiga, yaitu:

- 1) *Withdraw Risk*; Merupakan risiko yang muncul sebagian besar diakibatkan tekanan kompetitif yang harus dihadapi bank syariah dan bank konvensional yang menjadi *counter-partnya*. Bank syariah dapat terkena tekanan ini karena deposit menarik dananya karena tingkat *return* yang lebih tinggi yang ditawarkan bank konvensional sebagai *counter-partnya*.
- 2) *Fiduciary Risk*; Adalah suatu risiko yang secara hukum bertanggung jawab atas pelanggaran kontrak investasi baik ketidaksesuaian dengan prinsip syariah atau salah kelola (*mismanagement*) terhadap dana investor.
- 3) *Displaced Commercial Risk*; Adalah transfer risiko yang berhubungan dengan simpanan kepada pemegang ekuitas. Risiko ini muncul ketika bank berada pada tekanan untuk mendapatkan *profit*, namun harus menyalurkan *profitnya* kepada para depositan. Hal ini menyebabkan *return* yang diperoleh bank menjadi sedikit atau rendah.

4. Deposito Mudharabah

Seperti halnya pada tabungan, dalam deposito *mudharabah*, nasabah depositan bertindak sebagai *shahibul maal*. Penerapan *mudharabah* dalam deposito dikarenakan kesesuaian yang telah ditetapkan di antara keduanya.

Perbedaan jangka waktu deposito berjangka di samping merupakan perbedaan masapenyimpanan, juga akan menimbulkan perbedaan balas jasa berupa besarnya persentase *nisbah* bagi hasil. Pada umumnya, semakin lama jangka waktu deposito berjangka, akan semakin tinggi persentase *nisbah* bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah. Deposito biasanya terkait dengan pembungaan uang pada bank-bank konvensional. Namun di dalam bank syariah, yang disebut dengan deposito itu tentu bentuknya berbeda dengan yang ada di bank konvensional. Karena itu kemudian deposito itu disebut dengan deposito syariah. Artinya, deposito dilakukan berdasarkan konsep bagi hasil, bukan berdasarkan pembungaan uang yang mengandung riba. Bank syariah mempunyai produk deposito yang dijamin 100% aman dari *riba*. Sebab uang itu memang tidak ditanamkan dengan sistem bunga, melainkan sistem bagi hasil. Juga ada aturan bahwa bank syariah tersebut tidak dibenarkan menanamkan uang deposito pada institusi yang mempunyai produk haram, seperti pabrik minuman keras, narkoba, pabrik rokok atau produk-produk haram lainnya.

Dengan demikian, pemutaran uang deposito tersebut tidak sampai melewati batas wilayah usaha yang tidak bersih atau haram. Apalagi di setiap bank syariah sudah dapat dipastikan adanya dewan pengawas syariah, di mana dewan tersebut terdiri dari pakar yang paham dengan hukum perbankan syariah.

5. Konsep Value at Risk (VaR)

Salah satu metode perhitungan yang biasa digunakan para pelaku investasi dalam mengukur tingkat resiko dari sebuah investasi adalah metode VaR (*Value at Risk*). Metode banyak digunakan karena mudah dipahami dan sederhana dalam perhitungannya. Metode ini juga dinilai cukup baik dalam menilai risiko suatu investasi. Jorion (1996) sebagai salah satu pendukung VaR mengatakan bahwa transparansi akan semakin baik karena VaR secara konsisten mengukur pengaruh dari lindung nilai (*hedging*) terhadap total resiko. VaR memberikan penekanan pada keseluruhan risiko, dibandingkan dengan pengukuran tradisional yang lebih menekankan pada resiko per

transaksi individual . keunggulan inilah yang mendorong penggunaan VaR (Tahir, 2012).

VaR paling umum digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengontrol resiko pasar (market risk). VaR mengukur potensi kerugian dari suatu periode waktu yang diberikan dengan beberapa tingkat kepercayaan statistic. Dengan kata lain, angka VaR adalah quintile distribusi keuntungan dan kerugian portofolio. VaR pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan pada tahun 1994 oleh J.P. Morgan's dengan software risk matrices dan sejak kemudian VaR telah mebjadi suatu konsep dalam manajemen resiko (Tahir, 2012). Metode inilah yang kemudian dipilih penulis untuk alat analisis dalam menilai resiko mudharabah yang dimiliki oleh bank umum syariah . diharapkan dengan analisisn ini penulis dapat mengetahui resiko dari deposito mudharabah bank umum syariah yang ada. Hubungan keagenan yang merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang paling tua dan umum muncul ketika ada pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan, dimana salah satu pihak (*agent*) bertindak sebagai perwakilan pihak lain (*principal*) dalam pengambilan keputusan. Pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan menimbulkan *agency problems* karena adanya perbedaan kepentingan (Liviani *et.al*, 2013).

Konflik keagenan dapat diminimalisasi melalui mekanisme pengawasan dan pengendalian, yakni melalui kepemilikan manajerial, kebijakan utang, dan kebijakan dividen. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan *shareholders* karena manajer juga bertindak sebagai *shareholders* (Tahir, 2012).

Faktor yang mempengaruhi keputusan investasi bagi seorang investor dalam mengatasi ketidakpastian dimasa mendatang diantaranya adalah pengetahuan tentang risiko, tingkat suku bunga, ekspektasi keuntungan pada sebuah proyek, pendapatan dan kondisi perekonomian. Tingkat risiko menjadi sangat penting untuk diketahui oleh investor. Dengan mengetahui tingkat risiko dari sebuah instrument investasi, tentunya akan sangat membantu investor dalam menanamkan dana. Sehingga investor dapat menyalurkan dananya melalui berbagai jenis investasi yang tersedia baik di sector keuangan maupun disektor lainnya dengan cepat dan tepat

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Astri Ridiawati, Maslichah dan M Cholid Mawardi, menyatakan bahwa risiko yang terdapat pada instrument investasi deposito mudharabah yang dihitung dengan pendekatan VAR (Value at Risk) bernilai negative dan lebih kecil (Ridiawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, makan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Resiko berpengaruh terhadap investasi deposito mudharabah di bank syariah yang diukur menggunakan metode VaR

6. Konsep Risk Adjusted Return On Capital (RAROC)

Risk Adjusted Return On Capital (RAROC), yang dikembangkan oleh Banker's Trust pada akhir 1990-an, mengkuantifikasi risiko dengan mempertimbangkan hubungan timbale balik antara risiko dan *return* dalam asset dan aktivitas yang berbeda (Khan dan Ahmed, 2008).

RAROC adalah suatu ukuran profitabilitas yang telah disesuaikan dengan besarnya risiko bahwa pengelolaan memungkinkan untuk alokasi modal , menghubungkan biaya modal dan menyangkut pada resiko kredit (*credit risk*), resiko pasar (*market risk*), dan resiko operasional (*operational risk*) terhadap berbagai macam transaksi.

Dalam perhitungan RAROC digunakan beberapa variabel, yaitu variabel rata-rata keuntungan yang dihasilkan dari selisih antara jumlah penerimaan (*total revenue*) dengan jumlah biaya (*total cost*), variabel kerugian terekspektasi atau rata-rata kerugian (*expected loss*) dan variabel rata-rata kerugian terburuk atau maksimum (*worst case loss*). Metode RAROC inilah yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan analisis terhadap pendapatan yang diperoleh oleh nasabah atau investasi pada deposito mudharabah bank syariah. Dari hasil analisis tersebut kita dapat melihat tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank syariah. Hasil tersebut bisa digunakan sebagai dasar keputusan bagi investor untuk menempatkan dananya.

Teori agensi menyatakan adanya asimetris informasi antara manajet (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Laporan keuangan yang disampaikan kepada *stakeholder* dapat meminimumkan asimetri informasi yang terjadi. Hal tersebut menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Prabowo, menunjukkan bahwa hasil bobot bersih pengembalian hasil terhadap RAROC menunjukkan bahwa adanya tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pemanfaatan dan produktifitas usaha investasi (Prabowo, 2009). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Pengembalian hasil berpengaruh terhadap investasi deposito mudharabah di bank syariah yang diukur menggunakan metode RAROC

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi dan hubungan tertentu antar gejala dengan gejala lain dengan berusaha memberikan gambaran secara sistematis (Zuriah, 2007).

Data diperoleh berupa data yang menunjukkan jumlah dana investasi yang dihimpun oleh Bank Syariah dalam bentuk Deposito *Mudharabah*. Jenis data dari penelitian ini adalah data panel, yaitu data yang terdiri atas beberapa objek dan meliputi beberapa periode waktu dalam kurun waktu 2017 sampai 2019.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah tiga bank syariah di Indonesia yang berdasarkan peringkat kinerjanya termasuk kedalam 3 besar teratas meliputi Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Bank- bank syariah tersebut sudah terbukti memiliki kualitas layanan, kinerja keuangan, dan kepercayaan dari nasabah yang cukup baik sehingga dapat memberikan layanan yang terbaik juga.

C. Definisi Operasional Penelitian

1. Teknik Pengukuran VaR

Sebelum melakukan pengukuran VaR langkah pertama yang dilakukan adalah pengujian data untuk mengetahui bagaimana karakteristik data return deposito mudharabah (Prajatama dan Pratiwi, 2018). Pengujian yang dilakukan bukan untuk mencari kesimpulan, tetapi hanya sebagai syarat dan pengukurannVaR. Pengujian tersebut adalah uji stasioner data *return*.

VaR deposito Mudharabah dihitung menggunakan asumsi *confidence level* 99% yaitu tingkat kepercayaan investor dalam menginvestasikan dananya pada instrument tersebut. Dengan variabel return deposito mudharabah dan *holding period* dalam tahun (sehingga untuk 1 bulan = 1/12). Nilai VaR yang dihitung adalah nilai VaR bulanan yang menunjukkan besarnya potensi kerugian yang dihadapi investor dalam 1 bulan. VaR bulanan disajikan untuk satuan Rp 1,-. Sebagai contoh, jika didapat hasil VaR 0,04 maka artinya terdapat potensi kerugian 4% dari nilai eksposur Rp 1,-. Jika eksposur Rp 100,000,-. maka pada bulan tersebut investor memiliki potensi kerugian maksimal sebesar Rp 4.000,-.

2. Teknik Pengukuran RAROC

Setelah perhitungan VaR selesai, kemudian dilakukan dengan menghitung nilai RAROC. Untuk menghitung nilai RAROC, dibutuhkan variabel *Non Performing Financing* (NPF). Variabel NPF adalah pembiayaan bermasalah dari pembiayaan yang memiliki kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Menghitung RAROC

Rumus RAROC secara garis besar adalah sebagai berikut: (Prajatama dan Pratiwi, 2018).

$$\boxed{\text{RAROC} = \text{RAR}/\text{RC} = \text{TR}-\text{TC}-\text{EL}/\text{WL}-\text{EL}}$$

Dimana *Risk Adjusted Return* (RAR) menunjukkan pengembalian hasil yang disesuaikan dengan besarnya resiko dan *Risk Capital* (RC) menunjukkan besarnya resiko yang akan menggerus modal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar bobot bersih RAR, ada tiga variabel untuk mengukur RAR yaitu jumlah penerimaan (*total revenue*), jumlah biaya (*total cost*), dan variabel rata-rata kerugian (*expected loss*) (Ridiawati *et al*, 2017). Secara keseluruhan disebut TR,TC dan TL.

- *Total Revenue* (TR) atau total pendapatan dan *Total Cost* (TC) atau total biaya menunjukkan tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan atau kerugian. Keuntungan merupakan selisih antara TR dengan TC. Jika $\text{TR} > \text{TC}$ maka terdapat keuntungan, jika $\text{TR} < \text{TC}$ maka akan terdapat kerugian dan jika terjadi $\text{TR} = \text{TC}$ maka ini berarti impas (*break even*).
- *Expected Loss* (EL) adalah rata-rata statistic (mean) ramalan tingkat kerugian yang disebabkan oleh kelalaian pada pihak penerima kredit, kerugian nilai modal, dan permasalahan operasional.

Risk Capital (RC) adalah modal yang diperlukan untuk menutupi kebutuhan apabila menghadapi suatu masalah karena resiko menjadi kenyataan. Validitas *Risk Capital* dipertimbangkan terhadap sesuatu yang lebih buruk daripada pembayaran rata-rata kerugian(*expected loss*) dimana RC menunjukkan besarnya modal yang disesuaikan dengan resiko. Ada dua variabel untuk mengukur RC yaitu kerugian terburuk atau *worst case loss* (WL) dan rata-rata kerugian dari nasabah peminjam atau *expected loss* (EL). *Risk Capital* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RC = WL - EL$$

Variabel *worst case loss* (WL) menunjukkan kemungkinan besar kerugian terburuk atau maksimum. Dalam penelitian ini, WL diukur menggunakan variabel rata-rata maksimum atau terburuk dari NPF dari Bank dari periode bulanan dalam setahun selama kurun waktu tahun 2014-2018. *Worst case loss* (WL) diestimasi dengan tingkat kepercayaan (*confidence level c*) yang telah ditentukan. Pada aplikasinya, standar deviasi diukur pada rata-rata NPF dari periode bulanan dalam setahun selama kurun waktu tahun 2014-2018.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Potensi Kerugian Berdasarkan Value at Risk (VaR)

Value at Risk (VaR) digunakan untuk mengetahui risiko yang timbul dalam berinvestasi pada deposito *mudharabah* bank syariah. Dari hasil pengukuran dengan tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 99% maka diperoleh nilai VaR (*mean*) dan VaR (*zero*). Setelah melihat hasil dari perhitungan VaR dan mendapatkan hasil nilai potensi risiko dari masing-masing deposito di BRIS, BSM dan BMI tiap tahunnya selama periode 2017-2019. Selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara keempat deposito tersebut. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat deposito mana yang memiliki tingkat risiko terbesar dan tingkat risiko terkecil. Berikut adalah tabel perbandingan hasil perhitungan VaR tiap deposito:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pengukuran VaR Deposito Mudharabah BRIS, BSM dan BMI

Keterangan	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	12 Bulan
Standar Deviasi	0,785	0,748	0,686	0,787
Eksposur	276660	215697	108155	55607
VaR Mean*	4565	949	448	241
VaR Zero*	-6918	-32031	-15347	-6239

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Dapat dilihat dari tabel perbandingan hasil perhitungan VaR antar deposito *mudharabah* BRIS, BSM dan BMI selama kurun waktu 3 tahun terakhir tingkat risiko deposito mana yang paling baik yang dimiliki BRIS, BSM dan BMI dan deposito mana yang paling besar memiliki risiko dalam hal investasi. Analisis perbandingan hasil pengukuran risiko antar deposito *mudharabah* adalah sebagai berikut : Dari ketiga poin diatas dapat diketahui bahwa deposito 6 bulan memiliki risiko paling rendah dan juga stabil, kemudian disusul oleh deposito 3 bulan di peringkat kedua, selanjutnya deposito 1 bulan di peringkat ketiga yang memiliki risiko lebih besar dari deposito 6 bulan. Adapun potensi risiko yang paling besar terdapat pada deposito 12 bulan.

b. Analisis Potensi Return Berdasarkan RAROC

Pendekatan RAROC dalam penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar risiko yang ditanggung oleh bank dari pembiayaan yang sudah mereka salurkan kepada nasabah pembiayaan, hal ini penting bagi pihak bank untuk mengetahui apakah dana yang mereka salurkan menghasilkan laba atau bahkan menimbulkan kerugian yang nantinya jika terjadi kerugian akan memangkas modal bank. Nilai RAROC menunjukkan bahwa jika semakin besar *Risk Adjusted Return* (RAR), maka semakin

meningkat pula bobot dari RAROC, artinya ini berbanding lurus. Sedangkan bila semakin besar *Risk Adjusted Capital* (RC) maka semakin menurun bobot RAROC, begitu juga sebaliknya, artinya ini bersifat berbanding terbalik. Berikut ini hasil perolehan data RAROC yang sudah diolah.

Tabel 2 Hasil Pengukuran RAROC

Keterangan	2017	2018	2019
EL (Expected Loss)*	1.300	2.939	4.236
Net Profit (TR-TC)*	13.365	12.592	11.615
WL (Worst Case Loss)*	1.897	2.426	2.448
RAR (NP-EL)*	12.065	9.653	7.379
RC (WL-EL)*	597	-513	-1.788
RAROC (RAR/RC)	20	- 19	-4

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Hasil pengukuran RAROC digunakan sebagai alat analisis dalam menilai bobot bersih dari keuntungan (*net profit*) yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank syariah. Bobot bersih dari keuntungan yang dimaksud adalah nilai pendapatan yang telah disesuaikan apabila kerugian yang telah di alokasikan benar-benar terjadi. Sehingga dalam hal ini dapat diketahui net profit yang sebenarnya diperoleh oleh bank syariah. Adapun pada penelitian ini hasil RAROC selama 3 tahun (2017- 2019) sebesar 20, -19 dan -4 secara berturut-turut. Nilai RAROC terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu 20 dan yang terendah sebesar -4 yang terdapat pada tahun 2019. RAROC yang bernilai negatif mengindikasikan adanya potensi kerugian karena nilai RAR yang negatif, dimana akan berdampak buruk pada BRIS, BSM dan BMI, apabila kerugian terealisasi maka kerugian tersebut akan menggerus modal dari BRIS, BSM dan BMI untuk menutupi kerugian tersebut. Sedangkan RAROC yang bernilai positif seharusnya menunjukkan adanya perbaikan kinerja bank sehingga bobot bersih pengembalian hasil(*return*) yang disesuaikan dengan risiko mengalami peningkatan. Itu berlaku jika hasil RAR dan RC bernilai positif juga. Dalam penelitian ini RAR bernilai positif dan RC bernilai negative.

c. Analisis tentang Hasil Pengukuran Risiko Deposito Mudharabah

Dari pembahasan di atas kita dapat disimpulkan bahwa akad mudharabah adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Islam agar kita dapat saling membantu dalam menanggung resiko usaha tentu yang sesuai dengan syariah. Mudharabah termasuk salah satu jenis kerjasama, yang saat ini memiliki banyak kendala dalam perkembangannya sehingga shahibul mal/bank enggan memakai skema kontrak ini.

Sistem bagi hasil (mudharabah) merupakan landasan investasi dan karakteristik umum operasional bank syariah dalam upaya menghindari praktek ribawi. Tingginya risiko (*high risk*) dari calon pengelola (*mudharib*) karena moral hazard dan kurangnya kesiapan sumber daya manusia di perbankan syariah inilah di antara faktor yang menjadikan komposisi penyaluran dana kepada masyarakat lebih banyak dalam bentuk pembiayaan jual beli (*murabahah*) dibandingkan penyertaan modal (*mudharabah*). Adanya batasan-batasan yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan pembiayaan mudharabah ini antara lain; keharusan adanya garansi (jaminan) atau anggunan berupa *fixed asset* dan menetapkan rasio maksimal bianya operasional serta pembagian

keuntungan berdasarkan *profit and loss sharing*. Setelah melakukan pengukuran risiko dan *return* deposito *mudharabah* BRIS, BSM dan BMI selama kurun waktu 2017-2019 dengan menggunakan metode VaR dan RAROC kemudian menjelaskan hasil dari pengukuran risiko dan *return* yang diperoleh tersebut. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah membuat analisis mengenai hasil pengukuran dan membahasnya melalui sudut pandang penulis. Dari penjelasan sebelumnya telah dilakukan perbandingan risiko antara deposito *mudharabah* 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Diketahui dari perbandingan tersebut bahwa risiko yang paling besar terdapat pada deposito 12 bulan sebesar 0,787, kemudian setelahnya adalah deposito 1 bulan sebesar 0,785, kemudian deposito 3 bulan 0,748 dan risiko terendah adalah deposito 6 bulan sebesar 0,686. Risiko terendah yang terdapat pada deposito 6 bulan menunjukkan bahwa perubahan imbal hasil yang ditawarkan BRIS, BSM dan BMI pada deposito tersebut lebih stabil. Pada dasarnya nasabah cenderung memilih deposito jangka pendek ketika kondisi perekonomian kurang baik, karena akan terjadi perubahan terhadap *equivalent rate* yang ditawarkan bank syariah, sehingga nasabah bisa memutuskan akan tetap berinvestasi pada deposito *mudharabah* bank syariah atau beralih pada instrumen investasi lainnya. Pada penelitian ini diketahui data deposito 12 bulan dilihat dari *equivalent rate* cenderung mengalami ketidak stabilan dengan melakukan pergerakan *return* yang sering berubah-ubah secara signifikan.

Dari segi VaR (*zero*) dimana angka positif menunjukkan terdapat kerugian investasi deposito *mudharabah* di bank syariah, dikarenakan VaR (*mean*) lebih besar dari rata-rata nilai *expected return*. Sedangkan nilai VaR (*zero*) negatif menandakan terdapat potensi profitabilitas investasi deposito *mudharabah* di bank syariah, dimana VaR (*mean*) lebih kecil dari rata-rata nilai *expected return*. Dalam penelitian ini seluruh nilai VaR (*zero*) menghasilkan nilai negatif, berarti investasi di BRIS, BSM dan BMI termasuk dalam kategori aman dan menghasilkan keuntungan.

Perhitungan menggunakan RAROC untuk mengetahui risiko bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan dan untuk mengetahui apakah terdapat ancaman risiko yang akan menggerus modal bank. Dalam penelitian ini bobot RAROC mencerminkan adanya ketidak efisienan dan tingkat output yang kurang optimal disebabkan oleh rasio RAR lebih kecil dari pada RC. Dalam pengukuran RAR mempertimbangkan selisih antara rata-rata keuntungan dengan rata-rata kerugian (EL), estimasi yang muncul dari variabel RAR dapat diartikan, jika nilai RAR positif dan signifikan berarti terdapat profitabilitas dimana total keuntungan lebih besar dari total kerugian. Jika nilai RAR negatif berarti terdapat risiko kerugian dimana total keuntungan lebih kecil daripada rata-rata kerugian (EL). Dalam penelitian ini nilai RAR menunjukkan angka positif, dapat diartikan bahwa terdapat profitabilitas dimana total keuntungan lebih besar dari total kerugian. Dalam pengukuran RC merupakan selisih antara rata-rata kerugian terburuk atau maksimum (WL) dengan rata-rata kerugian (EL). Perhitungan RC dalam penelitian ini mencerminkan adanya penaksiran atau estimasi kerugian alokasi modal bank syariah terhadap risiko pembiayaan. Hasil analisis RC menunjukkan bahwa *expected loss* (rata rata) NPF terus mengalami peningkatan selama periode 2017-2019. Artinya modal BRIS, BSM dan BMI yang sudah disesuaikan dengan besarnya risiko mengalami potensi peningkatan kerugian.

V. KESIMPULAN

Diindikasikan bahwa investasi jangka panjang menggunakan deposito *mudharabah* lebih berisiko dibandingkan dengan investasi jangka pendek, hal ini di tandai dengan

tingkat perubahan *return* bulanan secara fluktuatif yang bersifat signifikan. Tetapi nasabah lebih memilih investasi jangka panjang pada deposito *mudharabah* ditandai dengan jumlah dana deposito 12 bulan yang mencapai 35,63% dari seluruh total dana deposito *mudharabah* yang dikelola bank. Hal ini menandakan Nasabah memilih risiko jangka waktu yang panjang agar bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Analisa *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC) menggambarkan tingkat pendapatan yang diperoleh bank syariah yang telah di sesuaikan dengan risiko yang akan terjadi, hal tersebut menunjukkan pendapatan yang didapat bank belum dapat menutupi kemungkinan potensi kerugian yang akan terjadi. Nilai RAR menunjukkan angka positif secara keseluruhan yang menandakan bank dinilai mampu mengendalikan risiko yang mampu menggerus modal bank.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal:

- Arifah, Dista Amalia. (2012). Praktek Teori Agensi Pada Entitas Publik dan Non Publik. *Jurnal Prestasi*, Vol. 9 No 1 Juni 2012, H. 85-86
- Kurniasih, Tommy & Sari, Maria Ratna. (2013). Pengaruh ROA, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18 No 1 (Februari 2013).
- Lestari, Nurina Kusuma & Trikunawangsih. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah 1 Bulan Di Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Media Ekonomi*, Vol. 22 No. 2, h. 195-196
- Liviani, Shiela, Mahadwarta, Putu Anom & Wijaya, Liliana Inggrit. (2016). Uji Model Keseimbangan Teori Keagenan: Pengaruh Kebijakan Utang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kepemilikan Manajerial". *Derema Jurnal Manajemen*, Vol. 11 No. 1 (Mei 2016).
- Prabowo, Yudho.(2009). Analisis Resiko dan Pengembalian Hasil Pada Perbankan Syariah : Aplikasi Metode VaR dan RAROC Pada Bank Syariah Mandiri. *La Riba_Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. III No. 1, Juli 2009.
- Raharjo, Eko. (2007). Teori Agensi dan Teori *Stewardship* Dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2007)

Sumber Buku:

- Khan, Tariqullah & Ahmed, Habib. (2008). *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail. (2011). *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad. (2005). *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan Di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumber Lainnya:

- Prajatama, Agie & Pratiwi, Amelia. (2018). Analisis Perbandingan *Risk* dan *Return* Produk Deposito Mudharabah Dengan Metode VaR dan RAROC pada BPRS di

- Yogyakarta. *Skripsi* Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ridiawati, Astir, Maslichah, & Mawardi, M Cholidi. (2017). Aplikasi Metode VAR dan RAROC Atas Resiko dan Pengembalian Hasil Pada Bank Syariah Mandiri. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Malang.
- Tahir, Faizal Rahmat. (2012). Analisis Perhitungan Risiko Dan Pendapatan Dari Sisi Nasabah Pada Bank Syariah(BMI,BSM,BMS) Ditinjau Dari Laporan Keuangan Tahun 2008-2010 Menggunakan Metode Var dan Raroc. *Skripsi* : Universitas Indonesia, Jakarta.
- Zulkarnain, Muhammad Iskandar. (2016). Analisis Potensi Risiko dan Pengembalian Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. *Skripsi* .Program Studi Mu'amalat UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.